

Kontribusi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Memperbaiki Akhlak Peserta Didik

Azizah Fatwa Azzahra¹, Murniyetti Murniyetti²
azizahfatwa@gmail.com¹, murniyetti@fis.unp.ac.id²
Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 22 Juli 2022

Revised, 08 Agustus 2022

Accepted, 31 Agustus 2022

Keywords:

Teacher Strategy, Pancasila dan Kewarganegaraan, Akhlak

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the contribution of Civics teachers in improving the morals of grade 1 students at SDN 07 Sintuk Toboh Gadang, using a qualitative case study method. The data was collected using interview, observation, and documentation methods, then analyzed by collecting, reducing, presenting, and drawing conclusions. Techniques to test the validity of the data include an extension of participation, persistence of observation, and triangulation. The results of the study show that: first, only some of the first-grade students have bad morals. Second, the contributions of Civics teachers include: participating in Qur'an memorization murojaah activities, changing seats, visiting sick friends, carrying out Goro activities, and class pickets. Third, the supporting and inhibiting factors are heredity and the environment, this can be a supporting factor as well as an inhibiting factor in improving the morals of grade 1 students at SDN Sintuk Toboh Gadang.

Corresponding Author: Nama Author, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: azizahfatwa31@gmail.com, Phone No: +62 812 6694 4417



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan selalu dikaitkan dengan akhlak yang merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dibutuhkan dalam kehidupan untuk menuju perilaku yang sesuai dengan anjuran Rasulullah, secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat, tak heran misi utama Rasulullah Saw adalah untuk menyampaikan akhlak mulia (Alim, 2006).

Terkait dengan akhlak mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga memiliki fungsi menanamkan nilai akhlak, yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki keterampilan spiritual, Salah satu akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran ini adalah toleransi, dengan tujuan dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sehingga mudah di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rismayanti, 2016). Agar tercapainya tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

maka diperlukan tenaga pendidik (guru), dengan adanya kehadiran seorang guru maka tercapailah tujuan dan sasaran dari pendidikan itu sendiri karena guru yang akan membimbing dan mendidik peserta didiknya (Ayani, 2016).

Penelitian terkait kontribusi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SDN 07 Sintuk Toboh Gadang dimulai ketika penulis melakukan observasi lapangan mengenai kajian akhlak hal yang menarik perhatian yaitu bukan hanya guru pendidikan agama Islam saja yang berkontribusi dalam memperbaiki akhlak peserta didik, melainkan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga ikut berperan dalam memperbaiki akhlak, hal ini sejalan dengan isi Kompetensi Inti 4 (keterampilan) “menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia”. Selain dari segi keterampilan peserta didik juga diberi pengetahuan keberagaman karakteristik individu dan bentuk kerjasama dalam keberagaman di rumah, materi ini terdapat pada kompetensi dasar 3.3 “Mengidentifikasi keberagaman karakteristik individu di rumah” dan 3.4 “Mengidentifikasi bentuk kerja sama dalam keberagaman di rumah”.

Berdasarkan fenomena yang terjadi disekolah masih banyak peserta didik yang belum menanamkan nilai akhlak terpuji terkait sikap toleransi terutama di kelas I. Ada beberapa permasalahan akhlak, 1) akhlak terhadap Allah seperti tidak mengikuti kegiatan tahfidz Qur'an. 2) akhlak terhadap sesama manusia seperti tidak saling menghormati dan menghargai sesama teman, melawan guru, berkata-kata kotor. 3) akhlak terhadap lingkungan seperti tidak mematuhi kegiatan piket kelas, datang terlambat dan tidak mengikuti kegiatan gotong royong. Dan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitar sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam memperbaiki akhlak peserta didik kelas 1 di SDN 07 Sintuk Toboh Gadang.

2. Tinjauan Pustaka

a. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pada hakikatnya guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah seorang pendidik yang mencerdaskan penerus bangsa negara, serta menumbuhkan kepercayaan dalam menemukan jati diri, sikap, perilaku dan moral sehingga terjaga kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara (Raga, 2019). Pada dasarnya guru memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah menyampaikan ilmu yang dimiliki, selalu siap sedia untuk mendampingi peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di luar ataupun di dalam sekolah, seperti mengajar dan mendampingi peserta didik saat belajar, melaksanakan latihan upacara, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan kunjungan kepada peserta didik yang mengalami musibah (Palunga dan Marzuki, 2017).

Di balik kata tanggung jawab pasti ada sebuah tugas dan peran yang harus dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah menyampaikan ilmu yang dimiliki, selalu siap sedia untuk mendampingi peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di luar ataupun di dalam sekolah, seperti mengajar dan mendampingi peserta didik saat belajar, melaksanakan latihan upacara, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan

kunjungan kepada peserta didik yang mengalami musibah (Palunga dan Marzuki, 2017).

b. Akhlak Peserta Didik

1) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'alu-if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Mahmud, 2019). Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran (terlebih dahulu). Dia merujuk pada sifat yang tertanam dalam jiwa manusia untuk melakukan perbuatan baik buruk, atau benar salahnya perbuatan. Menurut Zaharuddin hal yang mempengaruhi akhlak dan motivasinya sebagai berikut:

1. Insting (naluri), suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju pada sesuatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju pada pemuasan dorongan atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia sejak lahir.
2. Keturunan, dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentuk sikap dan tingkah laku seseorang.
3. Lingkungan, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada.
4. Adat istiadat, setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan sebagainya (Ayani, 2016).

2) Peserta Didik

Menurut Hermino, Rifa'i (2018) menyatakan peserta didik adalah individu yang secara sadar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik.

Al-Ghazali mengatakan, pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini, alasannya ialah pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima ajaran-ajaran akhlak semata-mata atas dasar iman. Berikut ini perkataan Al-Ghazali mengenai metode penuntutan dan hafalan yang beliau tulis didalam kitab *ihya'Ulumiddin*; "*Seyogyanya akhlak diberi kepada anak sejak dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan luar kepala, ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna akhlak akan tersingkap baginya*". Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan dan pembenaran. Demikianlah keimanan tumbuh pada jiwa anak tanpa dalil terlebih dahulu (Suryani, 2021).

c. Kontribusi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Firdaus dan Fauzian Adapun program memperbaiki akhlak yang di internalisasikan pada peserta didik adalah merujuk kepada pembentukan akhlak kepada Allah Swt, sesama manusia dan lingkungan/alam. Program-program tersebut antara lain:

- a. Program akhlak kepada Allah SWT; Program ini bertujuan mengetahui, mengenal mendekati dan mencintai Allah dengan melaksanakan perintah dan menjahui larangannya, hal ini diimplementasikan melalui program sederhana, seperti: *istighosah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, BTQ (bimbingan tahfidz Quran) dan Tahfidz Al-Quran, seni baca Al-Quran.
- b. Program akhlak kepada sesama manusia; Program ini bertujuan untuk meneladani sifat-sifat Rasul dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan selalu menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan. Contoh program akhlak kepada sesama manusia seperti: mondok (tinggal di asrama pesantren), musyawarah, gotong royong, PHBI (peringatan hari besar Islam), Diklat Da'i.
- c. Program akhlak kepada lingkungan dan alam; Program ini bertujuan mengajarkan manusia berperilaku baik terhadap segala ciptaan Allah, baik itu akhlak kepada binatang, tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa yang harus diperlakukan dengan baik dan wajar. Contoh programnya seperti: pesantren kilat, piket sesudah belajar, berbaris di lapangan, piket kebersihan mingguan, *outdoor study* (Firdaus dan Fauzian, 2020).

3. Metode

Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan serta 6 peserta didik kelas 1. pengumpulan data yang diperlukan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman Dalam penelitian pelapor data utama adalah hasil wawancara informan dalam skripsi ini, peneliti menggunakan sebuah teknik analisis yang menyatu dengan pengumpulan data dalam satu siklus yang secara sistematis yaitu siklus pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2008). Ketetapan dan kebenaran data yang sudah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus di pastikan dengan baik. Untuk menguji kreabilitas dan pengecekan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data temuan adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik metode, dimana melakukan pengecekan kembali. Peneliti memperoleh data dari wawancara maka peneliti melakukan pengecekan data dengan observasi dan dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Akhlak Peserta Didik Kelas 1 di SDN 07 Sintuk Toboh Gadang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah yang bernama Yuhelfi, S.Pd pada hari Kamis, tanggal 19 Mei 2022 mengatakan bahwasannya hanya sebahagian dari peserta didik yang nakal, dan kenakalanya tidak begitu parah sampai pada tindakan kriminal Berikut penuturannya, kalau untuk akhlak peserta didik di sekolah dasar negeri 07 Sintuk Toboh Gadang ini rata-rata akhlak mereka baik semua, namun tidak semua yang baik, pasti ada juga yang nakal, contoh kenakalanya seperti buang sampah sembarangan, suka datang terlambat, jika bel berbunyi masih banyak yang keluyuran di kantin, jika disuruh berbaris harus di atur dulu, suka berkata-kata kotor. Sebahagian peserta didik ada juga memiliki akhlak yang baik Contoh akhlak baik mereka adalah peduli dengan keadaan sosial seperti ada teman yang sakit, mereka akan datang menjenguk, sering mengunjungi perpustakaan yang disediakan sekolah dan suka menyapa. Karena saya baru dipindah tugaskan di sekolah ini, saya belum terlalu mengenal bagaimana karakter atau akhlak peserta didik di sini, yang saya jelaskan tadi hanyalah sebahagian pandangan awal setelah saya ditugaskan disini. Alhamdulillah untuk sekarang belum ada peserta didik yang kenakalannya di atas rata-rata contohnya mencuri, terlibat narkoba atau ngelem, merokok, kriminal dan lain-lain. Harapan saya semoga peserta didik yang nakal tadi bisa berubah untuk menjadi lebih baik lagi, agar terciptanya pribadi yang baik dan itu mampu ia implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait akhlak, Anwar (2013) mengatakan bahwa berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) artinya akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam dan akhlak madzmumah (akhlak tercela) artinya akhlak yang tidak baik. Dari hal ini dapat dilihat bahwa akhlak terbagi dua macam, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa bentuk akhlak peserta didik kelas 1 di SDN 07 Sintuk Toboh Gadang. Pada bagian akhlak terpuji, contoh sikapnya seperti, sikap sosial yang tinggi (menjenguk teman yang sakit), ramah, memiliki rasa peduli yang tinggi, rajin mengunjungi perpustakaan sekolah, memiliki sikap demokratis yang tinggi (bersikap jujur), memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berani dan tidak malu bertanya, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru.

Pada bagian akhlak tercela contoh sikapnya seperti, suka berkelahi dikelas, suka mengejek teman, datang terlambat, membuang sampah sembarangan, jarang sholat (tidak dibekali pengetahuan tentang kewajiban sholat), makan dan minum berdiri, susah di atur ketika berbaris dan masuk kelas, suka berkata-kata kotor atau tidak sopan, susah diatur jika disuruh berbaris, suka melalaikan waktu jam masuk kelas, kurang menjaga kebersihan laci meja, suka menangis dan kenakalan lainnya yang tidak berlebihan.

Ali (2000), menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluknya (sesama ciptaan Allah). dan ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat

beberapa ruang lingkup akhlak, hal ini dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terpuji: mengikuti kegiatan baris pagi (murojaah hafalan surah pendek), semangat belajar yang tinggi. Akhlak tercela: suka melalaikan waktu, makan minum berdiri, datang terlambat.

2) Akhlak terhadap manusia

Akhlak terpuji: ramah (suka menyapa), memiliki rasa peduli yang tinggi (menjenguk teman yang sakit), sikap sosial yang tinggi, sikap toleransi yang tinggi (tidak membedakan penampilan), bertanggung jawab akan tugas yang diberikan guru, memiliki sikap demokratis yang tinggi, jujur dan tidak malu bertanya. Akhlak tercela: suka berkata-kata kotor atau berkata yang tidak sopan, suka berkelahi, suka mengejek teman, susah di atur dalam berbaris.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terpuji: bertanggung jawab dalam melaksanakan piket kelas. Akhlak tercela: kurang menjaga kebersihan laci meja belajar, membuang sampah sembarangan.

b. Kontribusi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Memperbaiki Akhlak Peserta Didik Kelas 1

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang juga berperan sebagai guru kelas kelas 1 yang bernama Nezzia Putri Elda, S.Pd pada hari kamis, tanggal 19 Mei 2022 mengatakan bahwa kita sebagai guru harus mampu menempatkan diri sebagai pendidik yang bisa menjadi panutan bagi peserta didik. Untuk memperbaiki akhlak peserta didik kelas satu, guru harus berfikir kreatif dan berinovasi agar akhlak peserta didik tersebut terarah dan mereka mampu untuk memahami tentang keberagaman, bertutur kata sopan, bersikap santun, bertoleransi tinggi serta taat dalam beribadah melalui kompetensi dasar terkait hal tersebut.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara bersama ibu nezzi selaku wali kelas dan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, beliau mengatakan bahwa : Kontribusi itu adalah sejauh mana cara kinerja guru itu untuk bisa mencapai sebuah tujuan dan tujuannya untuk memperbaiki akhlak peserta didik kelas satu. Karena pembahasan kita tentang akhlak dan bagaimana kontribusi saya sebagai guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sekaligus wali kelas dalam memperbaiki akhlak peserta didik kelas satu ini. Dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ada yang berkaitan dengan akhlak materi ini sudah di terapkan kepada peserta didik contohnya terdapat pada kompetensi spiritual kd 1.2 tentang sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari dirumah dan kd 1.4 menerima keberagaman di rumah sebagai anugrah tuhan yang maha esa, pada kd ini guru pai yang menilai.

Dari segi kompetensi sosial terdapat pada kd 2.1 tentang sikap sopan santun, rukun, mandiri sesuai dengan sila pancasila, kd 2.3 tentang

menampilkan kebersamaan dalam keberagaman dan kd 2.4 menampilkan sikap kerja sama. Dari segi kompetensi pengetahuan kd 3.3 dan 3.4 tentang keberagaman individu dan kerjasama. Terakhir kompetensi keterampilan kd 4.3 tentang menceritakan pengalaman kebersamaan dalam keberagaman kehidupan individu dan kerja sama. Dengan adanya materi ini saya beri penekanan yang lebih serta contoh yang nyata agar peserta didik mudah memahami dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau untuk cara memperbaiki akhlak peserta didik kelas satu saya juga melakukan beberapa kontribusi diantaranya; 1). menunjukkan sikap sebagai guru yang baik, panutan yang baik karena pada dasarnya peserta didik kelas satu ini umpama kertas putih, peran orang tua, guru sangat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Contoh sederhananya membiasakan hal yang baik-baik seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, membiasakan mengucapkan kata maaf, tolong dan terima kasih, memperhatikan tutur kata yang baik dan tidak membedakan peserta didik. Kalau untuk meningkatkan rasa persahabatan bisa dengan mengganti tempat duduk 2). memperhatikan kebersihan baik penampilan ataupun ruang kelas. Contohnya mengadakan piket kelas, goro, me cek laci meja sebelum pulang dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kebersihan. 3). selalu memberi suport kepada peserta didik dengan cara memberi penilaian. Contohnya pemberian bintang kepada peserta didik yang selalu berbuat baik dan rajin. Sebaliknya jika peserta didik tersebut kurang dalam hal itu, maka peserta didik tersebut di beri nasehat agar mereka termotivasi untuk selalu berbuat baik dan rajin.

Menurut Firdaus dan Fauzian mengatakan Adapun kontribusi berupa program dalam memperbaiki akhlak yang diinternalisasikan pada peserta didik adalah merujuk kepada pembentukan akhlak kepada Allah Swt, sesama manusia dan lingkungan/alam. Program-program tersebut di antara lain:

- a. Program akhlak kepada Allah Swt. Program ini bertujuan mengetahui, mengenal mendekati dan mencintai Allah dengan melaksanakan perintah dan menjahui larangannya, hal ini diimplementasikan melalui program sederhana, seperti: *istighosah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, BTQ (bimbingan tahfidz Quran) dan Tahfidz Al-Quran, seni baca Al-Quran.
- b. Program akhlak kepada sesama manusia. Program ini bertujuan untuk meneladani sifat-sifat Rasul dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan selalu menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan. Contoh program akhlak kepada sesama manusia seperti: mondok (tinggal di asrama pesantren), musyawarah, gotong royong, PHBI (peringatan hari besar Islam), Diklat Da'i.
- c. Program akhlak kepada lingkungan dan alam. Program ini bertujuan mengajarkan manusia berperilaku baik terhadap segala ciptaan Allah, baik itu akhlak kepada binatang, tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa yang harus diperlakukan dengan baik dan wajar. Contoh programnya seperti: pesantren kilat, piket sesudah belajar, berbaris di lapangan, piket kebersihan mingguan, *outdoor study* (Firdaus dan Fauzian, 2020).

Kontribusi sederhana yang dilakukan oleh guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan seperti memberi nasehat dan reward kepada peserta didik agar terpacu untuk dapat memperbaiki akhlak peserta didik yang belum diterbenahi dalam segi akhlaknya. Ada juga kontribusi yang terstruktur diantaranya :

1. Akhlak kepada Allah: kegiatan baris pagi (mengulang kembali hafalan Al quran) yang diprogramkan oleh sekolah, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga berperan aktif dalam kegiatan tersebut dengan mempersiapkan peserta didik kelas satu untuk berbaris rapi dan menyimak bacaan Al-Quran tersebut.
2. Akhlak kepada sesama manusia: mengganti tempat duduk, kegiatan menjenguk teman sakit atau kemalangan, belajar dengan membentuk kelompok guna peserta didik paham akan nilai keberagaman karakter teman-temannya serta mempererat rasa kebersamaan.
3. Akhlak lingkungan atau alam: kegiatan menyiram bunga, piket kelas, gotong royong bulanan, dan mengikuti kegiatan upacara yang di adakan sekolah dengan bebaris disamping barisan anak kelas 1.

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Memperbaiki Akhlak Peserta Didik Kelas 1

1) Faktor Pendukung

a.) Keturunan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terdapat faktor pendukung dalam memperbaiki akhlak peserta didik kelas satu, dimana keturunan juga bisa mempengaruhi akhlak peserta didik. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Rina Palunga dan Marzuki di tahun 2017 dalam penelitiannya berjudul *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor keturunan atau keluarga dapat mempengaruhi karakter peserta didik, dimana apabila peserta didik, didik oleh orang tua yang penuh perhatian maka perkembangan karakter akan membuahkan hasil yang baik kepada peserta didik.

Sebagaimana yang dikatakan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang juga berperan sebagai guru kelas kelas 1 yang bernama Nezzia Putri Elda, S.Pd pada hari kamis, tanggal 19 Mei 2022, beliau mengatakan: Dalam memperbaiki akhlak peran orang tua sangat dibutuhkan, tak jarang sifat mereka sama dengan orang tuanya. Dan ini bisa menjadi hal yang baik dan tidak baik. Ini tergantung pada bagaimana jasmaniyah dan rohaniyah, serta cara didikan orang tuanya. Pada umumnya dari segi rohaniyah para orang tua kelas 1 bekerja sebagai buruh serabutan, pengrajin tembok yang memiliki sikap pekerja keras serta tenaga yang kuat demi memenuhi kebutuhan, karena keadaan yang memaksa mereka untuk bekerja keras demi bertahan hidup, kelebihan ini dapat diwariskan kepada anak dan ini menjadi faktor pendukung dalam mempengaruhi akhlak peserta didik kelas 1 untuk memiliki sikap atau perilaku yang baik serta dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Keturunan, sifat orang tua yang bisa diwariskan kepada anak, seperti sifat pekerja keras, kuat fisik. Pada umumnya orang tua peserta didik kelas 1 di SDN 07 Sintuk Toboh Gadang latar belakang pekerjaan orang tua yaitu buruh serabutan, petani atau pengrajin batu bata yang membutuhkan banyak tenaga.

b.) Lingkungan

Hal lain juga disampaikan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang bernama Nezzia Putri Elda, S.Pd pada hari Kamis, tanggal 19 Mei 2022, beliau mengatakan: Walaupun pendidikan tidak begitu penting bagi mereka, toleransi dan kekompakan masyarakat sangat erat disini, dimana setiap acara Maulid Nabi yang diadakan di masjid dekat sekolah, kami para guru selalu diberi beberapa makanan, karena acara itu tidak dilakukan pada hari libur kami pihak sekolah mempersingkat jam pelajaran dengan tujuan masyarakat bisa dengan leluasa melaksanakan aktifitas di sekitar perkarangan sekolah dimana lahan tersebut juga sebagai tempat acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Lingkungan, toleransi dan kebersamaan masyarakat dengan pihak sekolah seperti mengurangi jam belajar peserta didik ketika dilaksanakan kegiatan *bajamba* Maulid Nabi yang dilakukan di masjid dekat sekolah, dan biasanya pengurus masjid memberikan beberapa makanan kepada semua guru di sekolah, selain itu, apabila ada kegiatan masyarakat pihak sekolah juga di undang dalam kegiatan tersebut.

2) Faktor Penghambat

a) Keturunan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru pendidikan agama Islam yang peneliti lakukan kepada guru pendidikan agama Islam yang bernama Andri Yanti, S.PdI pada hari Kamis, tanggal 20 Mei 2022. bahwasannya faktor keturunan juga bisa menjadi faktor penghambat guru pendidikan pancasila dalam memperbaiki akhlak peserta didik kelas 1. T tutur beliau: Orang tua peserta didik kelas satu disini rata-rata hanya tamatan smp dan sma. Sebahagian orang tua peserta didik bekerja aktif sebagai pekerja serabutan, pengrajin tembok atau petani. Jadi tak heran akhlak peserta didik kelas satu masih tergolong kurang karena memang bekal pendidikan orang tua mereka kurang, segala hal selalu diserahkan kepada guru baik dari segi pengetahuan dan akhlak sekalipun. Pendidikan itu hanya mereka rasakan di sekolah, sementara perihal akhlak peran orang tua sangat mempengaruhi dalam memperbaiki akhlak.

Keturunan bisa menjadi faktor penghambat apabila, faktor latar belakang pendidikan orang tua peserta didik kelas 1, kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, menyerahkan seluruh tanggung jawab atas pendidikan akhlak peserta didik kepada guru.

b) Lingkungan

Faktor penghambat lainnya adalah lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam yang bernama Andri Yanti, S.PdI pada hari Kamis, tanggal 20 Mei 2022.

Beliau mengatakan: Dari segi lingkungan masyarakat disini, rata-rata anak mereka tidak begitu diwajibkan untuk sekolah sampai ke perguruan tinggi. Bagi mereka bila bisa membaca, menulis dan berhitung itu udah lebih dari cukup, karena masyarakat sekitar beranggapan bahwa tujuan sekolah adalah untuk mencari uang. Pemikiran lingkungan masyarakat disini setelah tamat smp atau sma yang laki-laki pergi merantau buka warung nasi dan untuk anak perempuan akan dinikahkan dengan cara dijodohkan ataupun mencari sendiri.

Lingkungan bisa menjadi faktor penghambat apabila, pemikiran masyarakat tentang pendidikan. Bagi masyarakat sekitar apabila anak mereka sudah bisa membaca, menulis serta berhitung, hal ini sudah lebih dari cukup, Karena pemikiran mereka pendidikan tinggi bukanlah hal yang penting.

5. Simpulan

Kontribusi yang dilakukan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam memperbaiki akhlak peserta didik kelas 1. terdapat beberapa kontribusi diantaranya: 1) kontribusi akhlak kepada Allah, seperti kegiatan tahfidz yang di adakan sekolah, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga ikut andil dalam mengatur barisan guna kerapian dalam berbaris. 2) akhlak kepada sesama manusia, seperti lebih menekankan kepada peserta didik 3) tentang bagaimana sikap toleransi, menerima keberagaman, sikap sopan, santun dan bertutur kata yang baik serta bertanggung jawab. Selain itu, guru juga memberi reward kepada peserta didik agar peserta didik lainnya terpacu dalam memperbaiki akhlak mereka. 3) akhlak kepada lingkungan, seperti kegiatan goro yang diadakan sekolah, kegiatan piket kelas serta tanggung jawab dalam menyiram bunga setiap pagi. Terkait kontribusi yang dilakukan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam memperbaiki akhlak peserta didik kelas 1 ada faktor pendukung dan penghambatnya dalam memperbaiki akhlak tersebut. Diantaranya keturunan dan lingkungan. Hal ini bisa menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat. Dan ini tergantung pada individu masing-masing.

6. Referensi

- Alim Muhammad. (2006). *"Pendidikan Agama Islam"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ayani Putra. (2016). *"Usaha Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 5 Padang"*. Skripsi. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang.
- Ayani Putra. 2016. *"Usaha Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 5 Padang"*. Skripsi. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang.
- Daud, M Ali. (2000). *"Pendidikan Agama Islam"* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Firdaus, M. A. (2020). Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136-151.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi Kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).

- Raga, G. B. A. (2019). *Analisis Peran Guru PPKn dalam Membina Moral Antikorupsi Peserta Didik di SMP Negeri 2 Pucuk Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rifa'i, Muhammad. (2018). *"Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektifitas Pembelajaran)"*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Rismayanti, I. (2016). *Upaya Guru PKN dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran PKN (Studi Deskriptif Analisis di SMA PGRI 1 SUBANG)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Rosihon Anwar, (2013), *Akhlahk Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Suharti, S., Lestari, D., & Siregar, A. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 31-38.
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Tanggal 20 Mei 2022
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Tanggal 19 Mei 2022
- Wawancara dengan Kepala Sekolah Pada Tanggal 19 Mei 2022
- Yanuarinna, B. (2010). Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Aqidah Akhlak Sebagai Sarana Pembinaan.